

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah generasi penerus, dimana sosok remaja diharapkan dapat melanjutkan perjuangan generasi sebelumnya. Suatu bangsa pastinya memiliki harapan yang besar agar pada masa yang akan datang remaja dapat menjadikan bangsa Indonesia ini bangsa yang lebih maju. Generasi penerus yang masih memungkinkan potensi sumber daya manusianya berkembang, sehingga pada saatnya akan menggantikan generasi sebelumnya menjadi pemimpin-pemimpin bangsa. Pernyataan di atas, diperkuat dengan pendapat bahwa remaja merupakan “lapisan eksponensial bangsa, yang berjumlah 30 % dari jumlah seluruh bangsa Indonesia dan merupakan lapisan yang penuh dengan dinamisme, vitalitas heroisme”. Oleh karenanya para remaja ini memiliki beban untuk mewujudkan harapan dan cita-cita bangsa dari generasi sebelumnya (Rachmat, 2013).

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologik, perubahan psikologik, dan perubahan sosial. Usia remaja menurut WHO (2010) dalam Sarwono (2013) adalah antara 10-18 tahun, tetapi berdasarkan penggolongan umur, masa remaja terbagi menjadi 3 yaitu masa remaja awal (10-13 tahun), masa remaja tengah (11-16 tahun), masa remaja akhir (17-19 tahun).

Masa remaja adalah masa dimana seorang anak banyak mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya, dan dari masa itulah seorang anak akan mencoba hal-hal baru yang ia temui, diantaranya rokok. Remaja kini sangat rentan dipengaruhi oleh berbagai macam factor yang ada dalam lingkungan dan menimbulkan yang namanya penyakit sosial yaitu perilaku

merokok dan sering begadang di jam malam yang akhirnya dapat menghancurkan fisik mereka (Amalia, 2014).

Kualitas tidur yang digambarkan dengan waktu tidur yang kurang akan berdampak bagi tubuh karena proses biologis yang terjadi saat tidur akan ikut terganggu antara lain pembentukan kadar hemoglobin yang terganggu sehingga menjadi lebih rendah dari nilai normalnya (Adhiyani, 2015).

Mengenai bahaya merokok pada kesehatan sangat jelas dan telah banyak keterangan bahkan peringatan yang di berikan kepada kita yang berkaitan dengan bahaya merokok, bahkan dari survey dan badan kesehatan dunia (WHO) melaporkan tingkat kematian yang diakibatkan dari merokok mencapai 4,9 juta per tahun atau setiap 1 jam 560 jiwa meninggal akibat rokok dan yang lebih parah lagi, dari hasil tersebut diketahui bahwa 30 %-40% sudah mulai kecanduan rokok pada usia 15 tahun (WHO, 2016).

Merokok adalah tindakan menghisap asap yang berasal dari pembakaran tembakau, baik menggunakan rokok maupun menggunakan pipa. Asap rokok yang dihisap mengandung 4000 jenis bahan kimia. Jenis bahan kimia yang terkandung dalam sebatang rokok misalnya acetone (bahan pembuatan cat), naftalene (bahan kapur barus), arsenik, tar, metanol (bahan bakar roket), vinyl chlorida (bahan plastik PVC), fenole butane (bahan bakar korek api), potassium nitrat (bahan baku pembuatan bom), amonia, DDT (digunakan untuk racun serangga), hidrogen sianida (gas beracun yang digunakan di kamar eksekusi hukuman mati), nikotin, cadmium, dan karbon monoksida (Jaya, 2009). Karbon monoksida adalah komponen gas yang paling berbahaya karena merupakan penyebab penyakit yang menyerang sistem hematologi tubuh manusia (Sitepoe, 2000)

Sistem hematologi tubuh manusia tersusun atas darah dan tempat darah diproduksi, termasuk sumsum tulang dan nodus limpa. Darah adalah organ khusus yang berbeda dengan organ manusia yang lain karena berbentuk cairan (Handayani, 2008).

Hemoglobin adalah suatu protein tetrametrik dalam eritrosit yang berikatan dengan oksigen serta bertugas dalam melepaskan oksigen tersebut ke dalam jaringan. Selain itu, hemoglobin juga nantinya akan berikatan dengan karbon dioksida untuk mengembalikannya ke paru. Karbon monoksida yang terkandung dalam rokok memiliki afinitas yang besar terhadap hemoglobin, sehingga memudahkan keduanya untuk saling berikatan membentuk karboksihemoglobin, suatu bentuk inaktif dari hemoglobin. Hal ini mengakibatkan hemoglobin tidak dapat mengikat oksigen untuk dilepaskan ke berbagai jaringan sehingga menimbulkan terjadinya hipoksia jaringan. Tubuh manusia akan berusaha mengkompensasi penurunan kadar oksigen dengan cara meningkatkan kadar hemoglobin (Melkior, 2016)

Merokok secara aktif maupun pasif juga diketahui memiliki pengaruh terhadap trombosit. Seseorang yang sudah lama terpapar asap rokok mempunyai potensi terjadi peningkatan agregasi trombosit dan ekskresi metabolit tromboksan. Pada penelitian Butkiewicz et al (2006) didapatkan peningkatan jumlah trombosit pada perokok dibandingkan dengan yang tidak merokok, meskipun secara statistik hasilnya tidak bermakna.

Rokok memang mempunyai pengaruh buruk terhadap kesehatan. Satu batang rokok yang dibakar mengeluarkan sekitar 400 bahan kimia yang 200 diantaranya bersifat toksik. Bahan kimia dalam rokok antara lain yaitu, tar, nikotin, karbonmonoksida dan lain-lain. Karbonmonoksida menimbulkan desaturasi haemoglobin, menurunkan langsung persediaan oksigen untuk jaringan seluruh tubuh. Karbonmonoksida menggantikan tempat oksigen di haemoglobin, mengganggu pelepasan oksigen, dan mempercepat aterosklerosis (pengapuran/ penebalan dinding pembuluh darah). Dengan demikian, karbonmonoksida menurunkan kapasitas, meningkatkan viskositas darah,

mempermudah penggumpalan darah (agregasi trombosit), sehingga dapat mengakibatkan terjadinya peningkatan kadar trombosit dalam darah (Tendra Hans, 2003).

Di Indonesia, perilaku remaja merokok dan begadang pada sebuah warkop dianggap sebagai kebiasaan yang sangat wajar. Perilaku merokok tidak pernah surut karena merupakan perilaku yang masih dapat di tolerir di masyarakat. Hampir setiap saat dapat disaksikan dan di jumpai remaja yang berada di warkop hingga larut malam yang sedang merokok, bahkan dilingkungan pendidikan (Rahmadi, 2013)

Global Youth Tobacco Survey dalam Infodatin (2014), menyatakan Indonesia sebagai negara dengan angka perokok remaja tertinggi di dunia. Usia pertama kali mencoba merokok berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin yaitu sebagian besar laki-laki pertama kali merokok pada umur 12-13 tahun, dan sebagian besar perempuan pertama kali mencoba merokok pada umur 14-15 tahun. Prevalensi perokok di Indonesia berdasarkan data riskesdas (2013) sebesar 29,3% dari jumlah penduduk dan 11,2 % dari perokok mulai merokok saat usia remaja, yaitu 10-14 tahun. Para remaja lebih banyak menggunakan rokok di usia muda tanpa memperhatikan akibat yang akan ditimbulkan dari kelakuannya. Merokok saat remaja membuatnya beresiko kena masalah kesehatan yang serius karena masih pada usia pertumbuhan.

Maraknya usaha warung kopi dengan wifi ber imbas pada dalam pergaulan serta gaya hidup remaja, sehingga banyak dijumpai remaja yang berada di warkop hingga larut malam, bahkan merokok. Gaya hidup tersebut bisa mengganggu kesehatan serta konsentrasi dalam belajarnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasa perlu meneliti tentang pengaruh merokok dan begadang pada remaja terhadap kadar hemoglobin dan trombosit, dan membandingkan dengan remaja yang tidak merokok yang begadang di warkop.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan “Adakah perbedaan kadar haemoglobin dan trombosit pada remaja merokok dan tidak merokok yang begadang disebuah warkop”

1.3.Batasan Masalah

Peneliti membatasi masalah terhadap penelitian perbedaan kadar hemoglobin dan trombosit pada remaja merokok dan tidak merokok yang begadang pada sebuah warkop hanya pada remaja laki-laki saja.

1.4 Tujuan Peneliatian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui berbedaan kadar hemoglobin dan trombosit pada remaja merokok dan tidak merokok yang begadang di warkop.

1.4.2 Tujuan Khusus

Memeriksa kadar hemoglobin dan trombosit pada remaja merokok dan tidak merokok yang begadang di warkop.

1.5 Manfaat penelitian

1. Mendapat gambaran efek rokok terhadap kadar hemoglobin dan trombosit pada remaja merokok yang disertai begadang
2. Mengetahui perbedaan kadar hemoglobin dan trombosit pada remaja merokok dan tidak merokok yang disertai begadang

3. Mendapat pengalaman dalam melakukan penelitian langsung yang merupakan implementasi dari pelajaran di bangku kuliah.